

Menanamkan Nilai Agama Dan Moral Dalam Pembiasaan Kegiatan Sholat Dhuha di TK Melati Aikmel, NTB

Baiq Nada Buahana

PG PAUD FKIP, Universitas Mataram

Email: baiqnada.buahana@unram.com

Abstract. This study which aims to find out how important the practice of Duha prayer is in instilling religious, moral and discipline values in early childhood in accordance with the Child Development Achievement Standards (STPPA) contained in the Ministerial Regulation Education and Culture (PERMENDIKBUD) Number 137 of 2014 concerning National Early Childhood Education Standards. This activity involves children's ability to carry out religious activities by instilling religious values, morals and discipline. This research was carried out at Melati Aikmel Kindergarten with information obtained from the teaching staff at Melati Aikmel Kindergarten. The data collection methods used in this research are observation, interviews and documentation. From the results of the research that has been carried out, it is clear that instilling religious and moral values in early childhood through the habit of performing dhuha prayers in Melati Aikmel Kindergarten has an impact on the formation of children's character which can be seen from changes in children's behavior, namely: (1) children have a sense of gratitude, (2) children have a religious character, and (3) children are more disciplined with time.

Keywords: religion and moral value, Habit, Dhuha Prayer

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk dapat mengetahui seberapa penting kebiasaan praktik sholat dhuha dalam menanamkan nilai agama, moral dan disiplin pada anak usia dini yang sesuai dengan Standar Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang ada di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Kegiatan ini melibatkan kemampuan anak dalam melakukan aktifitas kegamaan dengan penanaman nilai agama, moral, dan disiplin. Penelitian ini dilakukan di TK Melati Aikmel dengan informasi didapatkan dari staff guru yang ada di TK Melati Aikmel. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa penanaman nilai agama dan moral anak usia dini melalui pembiasaan shalat dhuha di TK Melati Aikmel memiliki dampak pada pembentukan karakter anak yang dapat dilihat dari perubahan perilaku anak yaitu: (1) anak memiliki rasa besrukur, (2) anak memiliki karakter religius, dan (3) anak lebih disiplin dengan waktu.

Kata kunci: Nilai Agama dan Moral, Pembiasaan, Shalat Dhuha

LATAR BELAKANG

Anak merupakan penerus keluarga dan generasi. Menjadikan anak sebagai penerus yang baik perlu memiliki Pendidikan yang baik agar potensi-potensi yang ada dalam diri anak dapat berkembang dengan baik dan tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan keterampilan yang kreatif yang bermanfaat untuk lingkungan dan masyarakat sekitarnya (Ananda, 2017). Oleh karena itu peran orang tua dan lembaga pendidikan sangat diperlukan dalam memberikan stimulasi serta bimbingan yang baik dalam proses perkembangan anak sehingga dapat tercapai generasi yang baik dan Tangguh serta bermanfaat (Hermansyah dkk, 2017).

Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran dalam membentuk karakter anak adalah lembaga PAUD. Lembaga PAUD adalah lembaga yang sangat penting untuk mewujudkan generasi yang cermat, Tangguh, kreatif, dan bermanfaat bagi bangsa. Lembaga PAUD fokus pada pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus),

Received November 10, 2023; Accepted Desember 14, 2023; Published Desember 31, 2023

* Baiq Nada Buahana baiqnada.buahana@unram.com

kognitif (kecerdasan, daya pikir, daya cipta dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku), agama dan moral dan bahasa (komunikasi). Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan pendidikan bertujuan “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Oleh karena itu diperlukan penanaman nilai-nilai serta norma-norma yang kuat terhadap bangsa agar tidak mudah terpengaruh dengan bangsa lain (Bahrudin, 2019).

Agar penanaman nilai dan norma agama tersebut kuat, maka perlu dilakukan sejak usia dini. Pendidikan Agama Islam harus dilakukan sejak usia dini (Damayanti, 2020). Melalui pendidikan anak usia dini, pendidikan yang ditujukan untuk anak dari lahir sampai usia 6 tahun. Pendidikan tersebut memiliki peran yang penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia tersebut (Hermuttaquin & Mutatik, 2017).

Perkembangan nilai agama dan moral merupakan salah satu aspek perkembangan yang berkaitan dengan budi pekerti seorang anak, sikap sopan santun, sikap kemauan menjalankan agama dalam kehidupan sehari-hari (Djuwita, 2020). Menurut Piaget anak-anak berfikir dengan 2 cara yang sangat berbeda tentang moralitas tergantung pada kedewasaan perkembangan mereka. Piaget juga mengatakan bahwa seorang manusia dalam kehidupannya akan mengalami rentangan perkembangan moral yaitu : a) tahap heteronomous yaitu cara berfikir anak tentang keadilan peraturan yang bersifat objektif artinya tidak dapat diubah dan tidak dapat diabaikan oleh manusia. b) dan tahap autonomous yaitu anak mulai menyadari adanya kebebasan untuk tidak sepenuhnya menerima aturan itu sebagai hal yang datang dari luar dirinya (Carpendale, Jeremy Im. Kohlberg and Piaget. 2000). Kemudian Piaget juga menyatakan perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan yang jelas. Tahapan pertama disebut tahap realism moral atau moralitas oleh pembatasan, kemudian tahap kedua disebut tahap moralitas otonomi atau moralitas kerja sama atau timbal balik.

Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap pertama yaitu tahap realisme moral (5- 6 tahun). Pada tahap ini perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Pada dasarnya, penanaman nilai agama dan moral sejak dini membentuk naluri anak untuk menerima sikap keutamaan dan kemuliaan, dan akan terbiasa

melakukan akhlak mulia. Dari paparan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dalam kegiatan sholat dhuha.

KAJIAN TEORITIS

1. Perkembangan Nilai Moral dan Agama AUD

Moral berasal dari bahasa latin, yaitu *mores* yang berarti adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, dan kelakuan. Selain itu, bisa pula diartikan dengan *mores* yang berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, dan cara hidup. Sedangkan menurut (Sjarkawi, 2006) secara istilah moral nilai merupakan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sementara itu (Hasan Purwakania, 2006) mendefinisikan moral dengan suatu kapasitas yang dimiliki oleh individu untuk membedakan yang benar dan yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut, dan mendapatkan penghargaan diri. Sjarkawi (2006) ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standar tersebut.

Lebih lanjut (Desmita, 2009) mengungkapkan bahwa perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam interaksinya dengan orang lain. Menurutnya anak-anak yang baru dilahirkan itu belum memiliki moral, tetapi didalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Melalui pengalamannya ketika berinteraksi dengan orang lain, anak belajar memahami mengenai perilaku mana yang benar dan perilaku yang tidak patut untuk ditiru.

Agama berasal dari bahasa sansekerta, yang terdiri dari ‘a’ yang berarti tidak dan ‘gam’ yang berarti pergi. Jadi secara bahasa, agama dapat diartikan dengan tidak pergi, tetap di tempat, langgeng, abadi, yang diwariskan secara terus-menerus dari satu generasi ke generasi lainnya. Ada juga yang mengartikan dengan “agam” yang berarti kacau sehingga secara bahasa agama diartikan tidak kacau. Ini berarti orang yang beragama hidupnya tidak akan mengalami kekacauan (Wiyani Ardy, 2013).

Sedangkan secara istilah agama memberikan informasi apa yang harus dikerjakan oleh seseorang (perilaku atau tindakan). Jadi perkembangan agama dapat diartikan sebagai perkembangan yang memiliki kaitan sangat penting untuk menentukan perilaku yang harus dilakukan dan perilaku yang harus dihindari oleh individu berdasarkan yang agama yang diyakininya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral pada anak usia dini adalah perubahan psikis yang terjadi pada individu itu melibatkan interaksi dengan

orang lain serta keyakinan individu terhadap agama yang telah diajarkan, yang nantinya juga individu akan menilai dan mengambil keputusan sendiri akan perilaku mana yang seharusnya dapat dilakukan sesuai dengan norma-norma, serta perilaku yang tidak boleh dilakukan.

Kemudian, setidaknya ada 3 (tiga) aspek yang harus dikembangkan dalam perkembangan moral dan agama pada anak usia dini, antara lain:

1. Aspek Kognitif

Berhubungan dengan kemampuan anak usia dini dalam mengetahui perilaku yang baik serta perilaku yang buruk berdasarkan ajaran agamanya. Kemampuan tersebut dapat menjadikan anak memiliki berbagai pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*) sesuai dengan ajaran agamanya.

1. Aspek Afektif

Berhubungan dengan kemampuan anak usia dini dalam merasakan dan mencintai berbagai perilaku yang baik berdasarkan ajaran agamanya. Kemampuan tersebut dapat menjadikan anak memiliki kecintaan terhadap kebaikan (*loving the good*) sesuai dengan ajaran agamanya.

2. Aspek Perilaku

Berhubungan dengan kemampuan anak usia dini dalam memilih melakukan perbuatan yang baik serta memilih menghindari perbuatan yang buruk sesuai dengan peraturan yang didasari ajaran agamanya. Kemampuan tersebut dapat memotivasi anak untuk konsisten dalam melakukan kebaikan (*acting the good*) sesuai dengan peraturan yang diberlakukan untuknya.

Menurut (John, 1986) tahapan perkembangan moral seseorang akan melewati 3 (tiga) fase, yaitu premoral, conventional dan autonomous. Pada anak usia dini, secara teori berada di fase pertama dan kedua. Sedangkan Menurut (Kohlberg, 1995) perkembangan moral anak usia prasekolah berada pada tingkatan yang paling dasar, yaitu penalaran moral prakonvensional. Pada tingkatan ini anak belum menunjukkan pengembangan nilai-nilai moral. Pertimbangan didasarkan pada akibat-akibat yang bersifat fisik dan hedonistik.

2. Pembiasaan Shalat Dhuha

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian (Zuhri, 2013). Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang.

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari (Wiyani, 2014). Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya (Ihsani, Nurul, et. al. 2018).

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, ini dapat diartikan sebagai usaha membiasakan (Tafsir, 2010). Metode pembiasaan sebagai bentuk pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas. Hasil yang dilakukan dari pembiasaan adalah terciptanya suatu kebiasaan anak didiknya.

Shalat dalam bahasa arab berarti do'a. Secara hakikat, shalat mengandung pengertian berharap hati (jiwa) kepada Allah SWT. serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Sholat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sholat dhuha merupakan shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu pagi hari, diwaktu matahari sedang naik. Rakaat dalam shalat ini sekurang-kurangnya adalah dua rakaat, empat rakaat, delapan rakaat dan dua belas rakaat (Imran, 2009). Shalat Dhuha merupakan shalat sunnah yang dilakukan seorang muslim ketika waktu dhuha.

Jadi dapat disimpulkan bahwa shalat dhuha merupakan shalat yang dilakukan dengan jumlah rakaat minimal 2 rakaat dan maksimal 12 rakaat pada waktu dhuha, ketika matahari mulai naik sepenggalan (agak miring) sampai menjelang masuk waktu sholat dhuhur, dan waktu yang paling utama adalah ketika mulai panas atau pas waktu hangat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa yang terjadi saat ini dan peneliti berusaha melihat kejadian tersebut kemudian menggambarkannya dengan tulisan dalam bentuk artikel ini. Penelitian ini dilakukan di TK Melati Aikmel dengan informan penelitian adalah staff guru yang ada di TK Melati Aikmel. Teknik pengumpulan data

dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Pembiasaan Kegiatan Sholat Dhuha di TK Melati Aikmel Pembiasaan merupakan kegiatan melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Dalam hal ini apa yang dilakukan anak dalam proses pembiasaan sampai anak memahaminya dan dapat tertanam dalam hatinya. Pembiasaan adalah kegiatan yang dapat menjadi kebiasaan yang dapat menjadikan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar (Hilmiati, H., & Saputra, F, 2020). Kebiasaan umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti disiplin, budi pekerti, kemandirian, dan hidup bermasyarakat.

Pelaksanaan pembiasaan kegiatan sholat dhuha diTK Melati Aikmel dalam pengembangan nilai agama dan moral anak, guru mempersiapkan materi yang akan diberikan kepada peserta didik supaya mereka mengetahui tentang ibadah sholat dhuha. Adapun materi yang diberikan kepada peserta didik yaitu, gerakan sholat dhuha, jumlah rakat dalam sholat dhuha, do'a sholat dhuha, do'a setelah melaksanakan sholat dhuha serta dzikir dan do'a. Dalam pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha yang dilakukan anak akan semakin mengerti agamanya dan tuhan nya yaitu Allah SWT, mampu melaksanakan sholat, dan memiliki akhlak yang baik dalam kegiatan sehari-hari. Dalam kegiatan pelaksanaan program ini, TK Melati Aikmel melakukan program pembiasaan pelaksanaan sholat dhuha sebelum memulai pembelajaran setiap 3 kali seminggu yang dilaksanakan setiap hari senin, rabu, dan jum'at pukul 08.00 WITA kemudian dilanjutkan dengan kegiatan lainnya seperti membaca do'a setelah selesai sholat dhuha dan dzikir. Dalam pelaksanaannya, sarana dan prasarana yang ada di TK Melati Aikmel tersebut sudah memadai.

Sarana dan prasarana yang ada juga sangat mendukung kegiatan sholat dhuha yang dilakukan seperti aula yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan sholat dhuha. Kemudian selain itu juga di TK Melati Aikmel menyediakan sajadah, buku iqro' dan juga buku khusus surah ayat-ayat pendek yang digunakan untuk berdo'a sehari-hari yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam kegiatan tersebut. Setelah pelaksanaan sholat dhuha selesai, selanjutnya dilanjutkan dengan membaca doa'a sehabis sholat dhuha, dzikir, dan bersholawat yang di arahkan dan dituntun oleh guru. Selain itu juga anak-anak diminta untuk membaca do'a pendek yang sudah dihafalkan untuk diulang kembali. Adapun do'an pendek yang dibaca ulang antara

lain do'a harian dan hadist pendek. Pengenalan ibadah akan lebih bermakna ketika pendidik berusaha menghadirkan situasi nyata dalam bentuk kegiatan sehari-hari agar menjadi kebiasaan anak baik di rumah maupun di luar sekolah.

Penanaman nilai agama dan moral yang diberikan oleh guru di kelas yaitu mengenal ibadah, menghargai teman dan berperilaku yang baik sehingga anak dapat berinteraksi dan bersikap sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya (Riani, 2023). Dalam hal itu diperlukan pengawasan yang berlangsung secara terus menerus untuk membentuk kebiasaan dan sikap anak. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, sebelum kegiatan sholat dhuha guru mempersiapkan segala keperluan yang akan digunakan dalam kegiatan tersebut. Mulai dari menyapu aula yang akan digunakan untuk melaksanakan sholat dhuha kemudian mengatur anak-anak yang akan melaksanakan sholat.

Sebelum melaksanakan sholat dhuha, guru dengan baik mengkondisikan suasana sebelum memulai kegiatan seperti mengajak anak-anak untuk berdo'a terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan. Setelah membaca do'a sebelum melakukan kegiatan, selanjutnya guru mengarahkan anak-anak untuk mengambil air wudhu terlebih dahulu dengan tetap diberi arahan dan tuntunan oleh guru. Kemudian setelah mengambil air wudhu, selanjutnya anak-anak diarahkan menggelar sejadah sesuai kiblat dan mengatur sab shalat dengan posisi anak laki-laki berada di sab terdepan dan anak perempuan berada di posisi dibelakang sab anak laki-laki. Setelah guru mengatur sab shalat kemudian guru meminta salah satu anak laki-laki untuk menjadi imam untuk memimpin pelaksanaan shalat dhuha. Ada banyak kegiatan sederhana yang dapat meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral anak yang dapat dilakukan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.

Salah satu aktivitas yang dapat mengembangkan kemampuan nilai agama dan moral anak, yaitu pembiasaan sholat dhuha berjama'ah. Sholat dhuha pada anak usia dini sangat baik di terapkan karena sholat dhuha adalah suatu ibadah yang dapat membentuk anak yang taat dalam beribadah dan dapat terbiasa dalam melakukan kegiatan positif dalam kehidupan sehari-hari (Kusumawati & Zuhdi, 2019). Oleh sebab itu perencanaan dalam kegiatan sholat dhuha melalui praktik langsung pada anak merupakan rencana yang dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan. Kegiatan Sholat dhuha terdiri dari gerakan Sholat dhuha dan doa Sholat dhuha untuk pendidikan dasar anak tentang ibadah. Hasil Pembiasaan Kegiatan Shalat Dhuha Dalam Pengembangan Nilai Agama dan Moral Pengembangan nilai agama dan moral pada anak TK Melati Aikmel dapat berjalan dengan baik terlihat dari apa yang telah dilakukan anak-anak yang sudah mampu diatur rapi dan sudah melakukan sesuai dengan urutan yang ditentukan

oleh pendidik. Selain anak dapat memahami sholat dhuha, anak juga mengerti tentang tata cara dan gerakan sholat serta mampu menghafalkan surat-surat pendek, do'a harian dan hadits pendek, bacaan sholat, dzikir dan do'a setelah sholat dhuha dan bersholawat.

Selain itu pembiasaan sholat dhuha di TK Melati Aikmel juga terlihat pada perilaku baik anak-anak yang sudah terlihat, seperti halnya: 1. Anak Memiliki Rasa Bersyukur Dari pembiasaan shalat dhuha, anak memiliki rasa syukur atas hidupnya pada Allah SWT. Banyak hal yang harus diwariskan kepada anak, setidaknya ada tiga hal yang menjadi prioritas penting yang harus diajarkan kepada anak sejak dini. Pertama yaitu keimanan, kedua adalah akhlak, dan ketiga adalah amalan dan kesadaran akan rasa syukur. Memiliki rasa syukur sangat penting untuk diajarkan kepada anak karena hal tersebut akan menimbulkan kebiasaan positif dan membawa hal baik bagi anak dengan lingkungannya. Anak yang mudah bersyukur dan menerima kenyataan akan lebih menyesuaikan keinginannya dengan kenyataan yang sering kali tidak sesuai dengan keinginan. 2. Memiliki Karakter Religius Dalam pembiasaan shalat dhuha anak sudah memiliki sikap dan tindakan yang berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ketaatan terhadap tata tertib. Pendidikan untuk anak usia dini nantinya akan mampu menjadi proses tumbuh kembang anak secara optimal.

Sebagai guru, sudah sebaiknya memberikan contoh dan hendaknya menerapkan pembiasaan dalam dalam setiap pembelajaran agar anak memiliki pengalaman dalam setiap pengetahuan baru yang telah didapatkan (Lestiningrum & Jayanti, 2019). Seseorang akan dikatakan taat kepada agamanya ketika seseorang akan melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama. Dalam lembaga pendidikan Anak Usia Dini, nilai agama dan moral dapat ditanamkan melalui pembiasaan.

Karakter religius yang ditanamkan di TK Melati Aikmel pada anak usia dini adalah mengerjakan ibadah. Salah satunya adalah melakukan kegiatan praktek shalat dhuha, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. 3. Lebih Disiplin Dengan Waktu Sikap disiplin yang bisa didapatkan dalam pembiasaan shalat dhuha ini adalah ketika anak dapat mengendalikan dirinya datang tepat waktu kesekolah sebelum kegiatan dimulai. Karena shalat dhuha mulai dilaksanakan pada pukul 08.00 WITA sehingga anak-anak akan datang kesekolah sebelum kegiatan shalat dhuha dimulai. Sikap disiplin dapat memotivasi, membimbing dan membantu anak memperoleh perasaan puas, setia, dan patuh, serta dapat mengajarkan anak untuk berfikir secara teratur. Karena sikap disiplin dapat membantu anak belajar berperilaku yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya dan bertanggung jawab terhadap perilaku anak serta tindakan yang dilakukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penanaman nilai agama dan moral dapat dilakukan salah satunya melalui pembiasaan dalam kegiatan shalat dhuha. Pembiasaan ini hendaknya dilakukan sejak usia dini. Dengan pembiasaan ini nantinya diharapkan menjadikan anak sebagai pedoman mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sebagai pedoman dalam berperilaku di lingkungan masyarakat. Dalam menanamkan nilai agama dan moral di TK Melati Aikmel melakukan pembiasaan shalat dhuha kepada guru dan anak-anak agar terbentuk karakter religius pada anak sejak usia dini. Adapun hasil dari program pembiasaan pelaksanaan kegiatan shalat dhuha terhadap pembentukan karakter anak dapat dilihat dari perilaku anak yaitu: (1) anak memiliki sikap bersyukur, (2) anak memiliki karakter religius, dan (3) anak lebih disiplin dengan waktu.

DAFTAR REFERENSI

- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19-31. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Bahrudin, F. A. (2019). Implementasi Kompetensi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 2(2), 184-200. <https://doi.org/10.47080/propatria.v2i2.593>
- Damayanti, E. (2020). Metode Bermain Berperan Dalam Perkembangan Moral Anak. *NANAEKE Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 3(2), 90-100. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v3i2.17096>
- Djuwita, Warni. (2020). Parenting Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Bingkai Pendidikan Karakter dan Nilai Profetik Islam. Mataram: Sanabil.
- Hermansyah, A. K., Suyono, & Hasanah, M. (2017). Desain Pembelajaran untuk Mengenalkan Nilai-nilai Moral Kemanusiaan melalui Bermain Peran. *Jurnal Edukasi*, 4(1), 38-42. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v4i1.5089>
- Hermuttaqien, B. P. F., & Mutatik, M. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(1), 39-45. <https://doi.org/10.21067/jmk.v3i1.2645>
- Hilmiati, H., & Saputra, F. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Duha Dan Shalat Dhuhur Berjamaah Di Mi Raudlatussshibyan Nw Belencong. *El Midad*, 12(1), 70-87. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v12i1.2506>
- Ihsani, Nurul, et. al., (2018). Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal-ilmiah Potensia*, Vol 3 No 1.
- Imran. (2006). *Penuntun Shalat Dhuha*. Semarang: Karya Ilmu
- Kusumawati, I., & Zuchdi, D. (2019). Pendidikan Moral Anak Usia Dini Melalui Pendekatan

- Konstruktivis. *Academy of Education Journal*, 10(01), 63-75.
<https://doi.org/10.47200/aoej.v10i01.272>
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap – Tahap Perkembangan Moral* (Alih bahasa John de Santo dan Agus Cremers SVD). Yogyakarta: Kanisius.
- Lestaningrum, A., & Jayanti, R. D. (2019). Penggunaan Media Wayang Godong Dalam Menanamkan Karakter Menghargai Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(1), 15.
<https://doi.org/10.24014/kjiece.v2i1.8112>
- Riani, D. O. (2023). Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Tari Tradisional di Sanggar Flamingo. *Jurnal Golden Age*. Vol 7, No 1.
DOI: <https://doi.org/10.29408/goldenage.v7i1.18709>
- Safitri, N., Kuswanto, C. W, Alamsyah., Y. A. (2019). Metode Penanaman Nilai-nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini”, *Joernal of Early Childhood educarionI*. Vol.1 No.2. :
<http://dx.doi.org/10.15408/jece.v1i2.13312>
- Sjarkawi. (2005). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tafsir, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wiyani, N. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media
- Zuhri, C. (2013). Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur’an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta, *Cendekia*, Vol 11 NO 1